Copyright © the author(s)

Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Murti Buananta: Kajian Sastra Anak

Wannisa Hussobah[1], Manan Taufiki[2], Diah Rani Ramadan[3], Hilmiatun Hilmiatun[4]
[1,2,3,4]Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Wannisa Hussobah
wannisa26@gmail.com

Abstrak

Sastra anak memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan karakter melalui penyajian nilai-nilai moral dalam cerita yang sesuai dengan perkembangan kognitif, bahasa, serta sosial-emosional anak. Di antara para penulis sastra anak Indonesia, Murti Bunanta memberikan kontribusi yang signifikan melalui karya-karya sastra yang memadukan nilai-nilai pendidikan dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya-karya sastra anak pilihan Murti Bunanta serta mengkaji relevansinya terhadap pembelajaran bahasa, sastra, dan literasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis isi (content analysis). Data primer berupa empat karya Murti Bunanta, yaitu Si Kecil, Masarasenani dan Matahari, Si Bungsu Katak, dan Si Molek, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai buku dan publikasi ilmiah terkini yang membahas sastra anak, literasi, dan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya-karya Murti Bunanta secara konsisten merepresentasikan enam nilai pendidikan karakter yang dominan, yaitu religius, kerja keras, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang komprehensif terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dengan mengintegrasikan perspektif mutakhir mengenai sastra anak, literasi, dan pendidikan karakter dalam konteks karya-karya Murti Bunanta. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karya-karya tersebut dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai sumber pembelajaran untuk memperkuat pendidikan karakter dan literasi di lingkungan sekolah maupun keluarga. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran bahasa, sastra, dan literasi dengan menegaskan fungsi pedagogis sastra anak sebagai media yang efektif dalam pembentukan karakter dan pengembangan literasi yang bermakna.

Kata kunci: *sastra anak, pendidikan karakter, Murti Bunanta*

Pendahuluan

Sastra anak merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disusun sesuai dengan perkembangan bahasa, psikologis, sosial, dan emosional anak sehingga mampu menjadi media yang dekat dengan kehidupan mereka. Kehadiran sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif yang membantu anak memahami berbagai nilai kehidupan melalui pengalaman membaca. Tokoh, alur, konflik, dan penyelesaian cerita yang disajikan secara sederhana memungkinkan anak belajar mengenai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian, toleransi, serta sikap menghargai orang lain tanpa merasa digurui. Sastra anak, sebagaimana ditegaskan Nurgiyantoro (2021), disusun dengan memperhatikan sudut pandang dan dunia pengalaman anak sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara wajar oleh

pembaca usia dini. Melalui proses tersebut, sastra anak berkontribusi dalam pembentukan karakter sekaligus pengembangan kemampuan literasi sejak usia dini.

Peran sastra anak dalam dunia pendidikan semakin penting seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan proses yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebiasaan positif sehingga peserta didik mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Ardiyanti dan Khairiah (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini melalui pembiasaan perilaku positif yang berlangsung secara berkelanjutan, mencakup nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai, dan kepedulian sosial. Sejalan dengan itu, Astuti, Putrayasa, Sudiana, Wijaya, dan Anggreni (2024) menegaskan bahwa sastra anak dapat menjadi salah satu media efektif untuk membentuk karakter peserta didik pada jenjang sekolah dasar, terutama di tengah kekhawatiran terhadap merosotnya nilai-nilai luhur pada generasi muda. Pendapat tersebut memperkuat pandangan bahwa karyasastra merupakan media pembelajaran yang efektif karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

Penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak pada era digital. Kemajuan teknologi informasi memberikan kemudahan bagi anak dalam mengakses berbagai sumber bacaan dan media digital, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan berupa menurunnya minat membaca karya sastra cetak, meningkatnya paparan informasi yang kurang sesuai dengan usia anak, serta berkurangnya interaksi sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Sayekti, Sujarwo, dan Chang (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi cerita anak yang bermuatan budaya tetap dapat menjadi sarana penguatan karakter apabila dirancang dengan memperhatikan nilai moral dan kearifan lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan bahan bacaan yang tidak hanya menarik, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang mampu membimbing mereka dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik pada format cetak maupun digital. Oleh karena itu, pemanfaatan sastra anak sebagai media pembelajaran menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk memperkuat pendidikan karakter sekaligus meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Berbagai penelitian terkini telah menunjukkan bahwa sastra anak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter sekaligus pengembangan kemampuan literasi. Aji, Unes, dan Syamsurrijal (2025) menjelaskan bahwa sastra anak mampu meningkatkan kemampuan literasi melalui aktivitas membaca yang bermakna sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter melalui tokoh, konflik, dan penyelesaian cerita. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman membaca sastra dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan literasi dan karakter peserta didik. Selaras dengan itu, Miranda, Ambarwati, dan Badrih (2025) mengemukakan bahwa cerita anak berbasis kearifan lokal efektif dalam membentuk karakter karena menghadirkan nilai-nilai budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Nurani, Pratiwi, Situmorang, dan Lestari (2024) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya Indonesia memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, perkembangan teknologi telah mendorong lahirnya sastra anak digital yang tetap berpotensi menjadi media pendidikan karakter apabila dirancang dengan memperhatikan nilai budaya dan moral. Penelitian yang dilakukan Budiana, Pulungan, dan Tamphu (2025) serta Novitasari, Cahaya, dan Huda

(2025) semakin memperkuat bahwa sastra anak berbasis digital mampu memperluas akses peserta didik terhadap bacaan berkualitas tanpa mengurangi fungsi edukatifnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Selain berkontribusi terhadap pembentukan karakter, sastra anak juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan literasi yang menjadi salah satu kompetensi utama abad ke-21. Aktivitas membaca karya sastra mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, berempati terhadap tokoh, serta menghubungkan pengalaman dalam cerita dengan realitas kehidupan. Fitriyani, Hamzah, dan Rahmadani (2024) menegaskan bahwa sastra anak memiliki kedudukan penting dalam pembelajaran di sekolah dasar karena mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sekaligus menanamkan nilai moral secara bertahap. Pengalaman tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan reflektif dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral yang dipelajari melalui cerita. Dengan demikian, sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai media apresiasi sastra, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi dengan pembentukan karakter.

Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan sastra anak Indonesia adalah Murti Bunanta. Ia dikenal sebagai pelopor sastra anak yang secara konsisten menghasilkan karya-karya berkualitas dengan memadukan nilai budaya, pesan moral, dan bahasa yang mudah dipahami anak. Selain aktif menulis cerita anak, Murti Bunanta juga berperan dalam memperkenalkan cerita rakyat Indonesia kepada pembaca melalui berbagai adaptasi dan publikasi sehingga karya-karyanya tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara. Berbagai karyanya, seperti Si Kecil (2010), Masarasenani dan Matahari (2011), Si Bungsu Katak (2011), dan Si Molek (2012), menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter, antara lain kerja keras, kepedulian, tanggung jawab, rasa ingin tahu, persahabatan, dan penghargaan terhadap sesama melalui alur cerita yang sederhana serta dekat dengan kehidupan anak. Karakteristik tersebut menjadikan karya-karya Murti Bunanta memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter di lingkungan pendidikan dasar.

Kajian mengenai sastra anak Indonesia dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti terkini. Br. Muham dan Harahap (2024) menegaskan bahwa sastra anak dan remaja Indonesia berperan penting dalam pembentukan karakter karena mampu membangun pemahaman moral melalui pengalaman membaca yang bersifat reflektif dan hermeneutis. Astuti dkk. (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa sastra anak dapat menjadi media pembentukan karakter yang konkret pada jenjang sekolah dasar apabila dimanfaatkan secara terencana oleh guru dan orang tua. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung berfokus pada sastra anak Indonesia secara umum dan belum banyak mengaitkan kajian nilai karakter dengan korpus karya seorang pengarang tertentu secara terpadu, termasuk karya-karya Murti Bunanta, dengan mengacu pada perspektif sastra anak, pendidikan karakter, dan literasi yang mutakhir. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih dapat dikembangkan.

Berbagai pendekatan dapat digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, keteladanan guru, pembiasaan, maupun integrasi nilai karakter ke dalam mata pelajaran. Namun, pemanfaatan sastra anak memiliki keunggulan karena nilai-nilai moral tidak disampaikan dalam bentuk nasihat secara langsung, melainkan melalui pengalaman membaca yang memungkinkan peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan tokoh dalam cerita. Padilah (2025) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis cerita (story-based learning) mampu

mengembangkan literasi awal anak sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu dan sikap reflektif melalui pengalaman tokoh dalam cerita. Pendapat tersebut memperkuat pandangan bahwa sastra merupakan media pembelajaran karakter yang efektif karena mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan imajinatif peserta didik secara bersamaan. Oleh sebab itu, analisis terhadap karya sastra anak merupakan salah satu alternatif yang relevan untuk memperkaya implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, masih diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya Murti Bunanta dengan mengaitkannya pada perkembangan kajian sastra anak, pendidikan karakter, dan literasi mutakhir. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis terhadap empat karya Murti Bunanta dengan memanfaatkan referensi-referensi terbaru sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter direpresentasikan dalam karya-karya Murti Bunanta sebagai bagian dari sastra anak Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya-karya tersebut serta menjelaskan relevansinya terhadap pembelajaran sastra dan penguatan pendidikan karakter. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian analisis yang memadukan korpus karya seorang pengarang anak Indonesia dengan perspektif teori dan penelitian terkini mengenai sastra anak, literasi, dan pendidikan karakter. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sastra anak dan pendidikan karakter, serta memberikan manfaat praktis sebagai referensi bagi guru, peneliti, mahasiswa, dan praktisi pendidikan dalam memanfaatkan sastra anak sebagai media pembentukan karakter peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) dan analisis isi (content analysis). Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan serta menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya sastra anak Murti Bunanta secara mendalam tanpa melakukan perlakuan terhadap objek penelitian. Desain ini dipandang sesuai dengan tujuan penelitian karena berfokus pada pemaknaan teks sastra, bukan pada pengukuran variabel secara kuantitatif.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa karya-karya Murti Bunanta, yaitu Si Kecil (2010), Masarasenani dan Matahari (2011), Si Bungsu Katak (2011), dan Si Molek (2012). Keempat karya tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa masing-masing merepresentasikan sastra anak Indonesia yang memuat berbagai pesan moral dan nilai pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan anak, ditulis oleh pengarang yang sama, serta memiliki alur cerita yang cukup lengkap untuk dianalisis secara mendalam.

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku dan artikel ilmiah terbitan lima tahun terakhir yang membahas sastra anak, pendidikan karakter, literasi anak, serta kajian sastra anak Indonesia secara umum. Referensi yang digunakan meliputi teori sastra anak (Nurgiyantoro, 2021), konsep pendidikan karakter (Ardiyanti & Khairiah, 2021), serta hasil penelitian terdahulu mengenai sastra anak dan pendidikan karakter (Astuti dkk., 2024; Br. Muham & Harahap, 2024; Fitriyani dkk., 2024; Aji dkk., 2025; Miranda dkk., 2025; Novitasari dkk., 2025; Budiana dkk., 2025; Sayekti dkk., 2022; Nurani dkk., 2024; Padilah, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca secara intensif dan berulang keempat karya Murti Bunanta serta berbagai referensi ilmiah yang relevan. Pembacaan dilakukan secara close reading untuk menangkap unit-unit naratif berupa tindakan tokoh, dialog, konflik, dan penyelesaian cerita yang berpotensi memuat nilai pendidikan karakter. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui beberapa tahapan, yaitu (1) membaca keseluruhan teks secara mendalam; (2) mengidentifikasi satuan naratif yang mengandung indikasi nilai pendidikan karakter; (3) mengelompokkan data berdasarkan kategori nilai karakter yang mengacu pada kerangka nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Ardiyanti dan Khairiah (2021); dan (4) menginterpretasikan makna nilai-nilai tersebut dengan mengaitkannya pada teori sastra anak dan hasil penelitian terdahulu.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan kartu data (data sheet) untuk mencatat kutipan, ringkasan peristiwa, tokoh yang terlibat, serta kategori nilai karakter yang teridentifikasi pada setiap satuan naratif. Analisis data dilakukan secara berulang melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif berbasis teks.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis terhadap karya Murti Bunanta dengan berbagai konsep pendidikan karakter serta temuan penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, dilakukan pula diskusi teman sejawat (peer debriefing) dengan sesama peneliti untuk menguji konsistensi kategori nilai karakter yang telah ditetapkan. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar teoretis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap empat karya sastra anak Murti Bunanta, yaitu Si Kecil (2010), Masarasenani dan Matahari (2011), Si Bungsu Katak (2011), dan Si Molek (2012), ditemukan enam nilai pendidikan karakter yang dominan, yaitu religius, kerja keras, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Keenam nilai tersebut direpresentasikan melalui tindakan tokoh, alur cerita, penyelesaian konflik, hubungan antartokoh, serta amanat yang terkandung dalam setiap cerita. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Murti Bunanta

No	Nilai Karakter	Representasi dalam Karya	Karya yang Merepresentasikan
1	Religius	Menghormati orang tua, bersikap santun, menjaga hubungan harmonis dengan sesama	Si Kecil; Si Molek
2	Kerja Keras	Tokoh tidak mudah menyerah dan terus berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapi	Masarasenani dan Matahari
3	Rasa Ingin Tahu	Tokoh aktif bertanya, mengamati, dan mencari tahu peristiwa di lingkungan sekitarnya	Si Bungsu Katak
4	Komunikatif	Interaksi antartokoh yang santun, saling mendengarkan, dan bekerja sama	Si Kecil; Masarasenani dan Matahari
5	Cinta Damai	Penyelesaian konflik melalui dialog, saling memahami, dan saling memaafkan	Si Bungsu Katak; Si Molek
6	Peduli Sosial	Tokoh saling membantu, berbagi, dan berempati terhadap kesulitan orang lain	Keempat karya

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa keenam nilai karakter tersebar pada seluruh karya yang dianalisis, dengan nilai peduli sosial muncul secara konsisten pada keempat

karya, sedangkan nilai kerja keras paling menonjol pada Masarasenani dan Matahari. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa Murti Bunanta tidak menyampaikan nilai-nilai karakter secara langsung melalui nasihat eksplisit, tetapi melalui pengalaman tokoh yang dekat dengan kehidupan anak. Pola penyampaian seperti ini memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memahami makna setiap tindakan tokoh, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Interpretasi yang lebih mendalam terhadap masing-masing nilai dipaparkan pada bagian Pembahasan.

Pembahasan

Bagian ini membahas secara mendalam keenam nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada bagian Hasil dengan mengaitkannya pada teori sastra anak, konsep pendidikan karakter, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan.

1. Nilai Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius direpresentasikan melalui perilaku tokoh yang mencerminkan sikap saling menghormati, menghargai orang tua, berbuat baik kepada sesama, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Nilai religius dalam karya-karya Murti Bunanta tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas keagamaan secara eksplisit, tetapi juga melalui perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Representasi tersebut tampak melalui tindakan tokoh yang memilih bersikap santun, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Penyampaian nilai dilakukan secara implisit melalui tindakan tokoh sehingga pembaca anak memperoleh pengalaman moral secara alami tanpa merasa digurui. Temuan ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2021) yang menegaskan bahwa sastra anak yang baik menyampaikan pesan moral melalui pengalaman tokoh dan alur cerita, bukan melalui nasihat yang disampaikan secara langsung. Ardiyanti dan Khairiah (2021) juga menjelaskan bahwa nilai religius merupakan sikap yang mencerminkan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus menghargai perbedaan dan membangun kehidupan yang rukun, dan perlu ditanamkan sejak usia dini melalui pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Astuti dkk. (2024) yang menyatakan bahwa sastra anak mampu menjadi media pembelajaran moral karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman tokoh dalam cerita. Temuan ini turut mendukung penelitian Aji dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa sastra anak tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter melalui pengalaman membaca yang bermakna. Dengan demikian, representasi nilai religius dalam karya Murti Bunanta memperlihatkan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui cerita yang dekat dengan kehidupan anak sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai religius dalam karya Murti Bunanta tidak hanya berfungsi sebagai pesan moral, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran karakter yang relevan dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis nilai religius dalam beberapa karya Murti Bunanta secara terpadu dengan mengaitkannya pada perspektif sastra anak, pendidikan karakter, dan literasi mutakhir.

Pada salah satu bagian cerita, tokoh utama digambarkan berhenti sejenak dari kesibukannya untuk menyapa dan membungkuk hormat kepada orang yang lebih tua, sebelum melanjutkan perjalanannya menolong sahabatnya di hutan. Tindakan kecil

semacam ini disajikan tanpa narasi penjelas berupa nasihat, sehingga pembaca anak menyimpulkan sendiri nilai kesantunan yang dicontohkan tokoh.

2. Nilai Kerja Keras

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kerja keras merupakan salah satu karakter yang dominan dalam karya-karya Murti Bunanta. Tokoh-tokoh dalam cerita digambarkan tidak mudah menyerah ketika menghadapi berbagai kesulitan, tetapi terus berusaha mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Sikap pantang menyerah tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan diperoleh melalui usaha, ketekunan, dan tanggung jawab, khususnya pada karya Masarasenani dan Matahari yang menampilkan tokoh dengan rangkaian upaya berkelanjutan untuk mencapai tujuannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa representasi nilai kerja keras disampaikan melalui rangkaian peristiwa yang dekat dengan kehidupan anak sehingga pembaca dapat memahami pentingnya usaha dalam mencapai tujuan. Ardiyanti dan Khairiah (2021) menjelaskan bahwa kerja keras merupakan sikap yang menunjukkan kesungguhan seseorang dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan untuk mencapai tujuan, dan sikap ini perlu dibangun melalui pengalaman belajar yang memberikan teladan nyata kepada peserta didik sejak usia dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Br. Muham dan Harahap (2024) yang menjelaskan bahwa sastra anak dan remaja Indonesia memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter karena menghadirkan tokoh-tokoh yang mampu menjadi contoh perilaku positif melalui pengalaman yang bersifat reflektif. Tokoh-tokoh dalam karya Murti Bunanta digambarkan tetap berusaha menyelesaikan persoalan meskipun menghadapi berbagai rintangan sehingga memberikan teladan bagi pembaca anak, sejalan pula dengan pandangan Astuti dkk. (2024) mengenai peran sastra anak sebagai media pembentukan karakter di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami bahwa nilai kerja keras dalam karya Murti Bunanta tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga menjadi media pembelajaran karakter yang mendorong anak untuk memiliki semangat, ketekunan, dan tanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kebaruan penelitian ini menunjukkan bahwa representasi nilai kerja keras dalam karya-karya Murti Bunanta masih memiliki relevansi yang kuat dengan implementasi pendidikan karakter pada konteks pembelajaran saat ini, termasuk dalam konteks penguatan karakter abad ke-21.

3. Nilai Rasa Ingin Tahu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rasa ingin tahu direpresentasikan melalui tokoh-tokoh anak yang memiliki keinginan untuk bertanya, mencari informasi, serta memahami berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Tokoh dalam karya Murti Bunanta, khususnya pada Si Bungsu Katak, tidak hanya menerima keadaan apa adanya, tetapi aktif memperoleh pengetahuan melalui pengamatan, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa rasa ingin tahu menjadi salah satu karakter penting yang mendukung perkembangan intelektual sekaligus pembentukan karakter anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Murti Bunanta menghadirkan tokoh-tokoh yang mampu mendorong pembaca untuk berpikir kritis dan aktif mencari pengetahuan. Menurut Ardiyanti dan Khairiah (2021), rasa ingin tahu merupakan sikap yang mendorong seseorang untuk mengetahui sesuatu secara lebih mendalam sehingga mampu mengembangkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilannya. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini berperan penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dan mampu berpikir secara reflektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Padilah (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis cerita (story-based learning) mampu meningkatkan literasi awal sekaligus mengembangkan rasa ingin tahu anak melalui pengalaman membaca yang menarik. Temuan ini juga mendukung penelitian Aji dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa sastra anak berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi sekaligus membentuk karakter melalui proses membaca yang aktif dan bermakna, sebagaimana tampak pada tokoh-tokoh dalam karya Murti Bunanta yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap lingkungan sehingga memberikan teladan kepada pembaca untuk terus belajar dan berani mencoba hal-hal baru.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami bahwa representasi nilai rasa ingin tahu dalam karya Murti Bunanta tidak hanya mendukung perkembangan kemampuan literasi, tetapi juga membentuk karakter pembelajar yang aktif, kritis, dan reflektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan kemampuan berpikir dengan pembentukan karakter peserta didik.

4. Nilai Komunikatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai komunikatif direpresentasikan melalui interaksi antartokoh yang dibangun atas dasar saling menghargai, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat secara santun. Tokoh-tokoh dalam karya Murti Bunanta memperlihatkan kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar melalui komunikasi yang positif. Sikap saling mendengarkan, berdiskusi, dan menyelesaikan permasalahan secara damai menjadi bentuk representasi karakter komunikatif yang dominan dalam cerita, khususnya pada Si Kecil dan Masarasenani dan Matahari.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun alur cerita, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai sosial kepada pembaca anak. Menurut Ardiyanti dan Khairiah (2021), karakter komunikatif merupakan sikap yang menunjukkan kesenangan berbicara, bekerja sama, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dan kemampuan tersebut merupakan bagian dari pembentukan karakter sosial yang membantu peserta didik menghargai pendapat orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Astuti dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa hubungan antartokoh dalam sastra anak banyak memperlihatkan nilai komunikatif melalui kerja sama, sikap saling menghormati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara bijaksana. Temuan tersebut juga sejalan dengan Sayekti dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa cerita anak, termasuk yang dikembangkan dalam bentuk digital, mampu menumbuhkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui pengalaman membaca yang interaktif.

Dengan demikian, nilai komunikatif dalam karya Murti Bunanta memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Kebaruan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai komunikatif dalam karya Murti Bunanta tetap kontekstual untuk mendukung penguatan pendidikan karakter pada berbagai bentuk pembelajaran, baik konvensional maupun berbasis digital.

5. Nilai Cinta Damai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai cinta damai direpresentasikan melalui penyelesaian konflik secara bijaksana dalam karya-karya Murti Bunanta. Konflik yang dialami para tokoh, terutama pada Si Bungsu Katak dan Si Molek, tidak diselesaikan melalui kekerasan ataupun permusuhan, melainkan melalui dialog, sikap saling

memahami, saling memaafkan, dan kerja sama. Representasi tersebut memberikan gambaran kepada pembaca bahwa setiap perbedaan dapat diselesaikan melalui komunikasi yang baik dan sikap saling menghargai.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Murti Bunanta menghadirkan penyelesaian konflik yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak sehingga pembaca memperoleh pengalaman moral melalui alur cerita. Ardiyanti dan Khairiah (2021) menjelaskan bahwa cinta damai merupakan karakter yang menciptakan suasana aman, nyaman, serta menghargai keberadaan orang lain, dan pendidikan karakter perlu diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Miranda dkk. (2025) yang menyatakan bahwa cerita anak berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi, gotong royong, dan cinta damai. Selain itu, Br. Muham dan Harahap (2024) menjelaskan bahwa sastra anak dan remaja Indonesia memberikan pengalaman reflektif yang membantu pembaca memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis melalui pengalaman tokoh dalam cerita.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa representasi nilai cinta damai dalam karya Murti Bunanta tidak hanya memperkaya pengalaman membaca anak, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter yang menghargai perbedaan dan mampu menyelesaikan konflik secara positif. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan budaya damai di lingkungan sekolah.

6. Nilai Peduli Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai peduli sosial merupakan salah satu karakter yang paling dominan dan konsisten muncul pada keempat karya Murti Bunanta yang dianalisis. Tokoh-tokoh dalam cerita digambarkan memiliki kepedulian terhadap teman, keluarga, dan lingkungan sekitar melalui perilaku saling membantu, berbagi, bekerja sama, serta menunjukkan empati terhadap kesulitan yang dialami orang lain. Nilai tersebut disampaikan secara alami melalui tindakan tokoh sehingga mudah dipahami dan diinternalisasi oleh pembaca anak.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Murti Bunanta secara konsisten menempatkan kepedulian sosial sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter anak. Menurut Ardiyanti dan Khairiah (2021), peduli sosial merupakan sikap yang mencerminkan keinginan untuk membantu dan memberikan perhatian kepada orang lain, dan nilai ini perlu dibiasakan sejak usia dini agar tumbuh menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan peserta didik.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Aji dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa sastra anak berkontribusi terhadap pengembangan literasi sekaligus pembentukan karakter sosial peserta didik. Temuan tersebut juga sejalan dengan Novitasari dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa sastra anak berbasis digital tetap mampu merepresentasikan berbagai nilai pendidikan karakter, termasuk kepedulian sosial, melalui penyajian cerita yang dekat dengan kehidupan anak. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan media penyampaian cerita tidak mengurangi fungsi sastra anak sebagai sarana pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai peduli sosial menjadi salah satu karakter yang paling menonjol dalam karya-karya Murti Bunanta. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran sastra yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan literasi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang

mengintegrasikan nilai peduli sosial dalam karya Murti Bunanta dengan perspektif sastra anak, pendidikan karakter, dan literasi mutakhir sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran sastra anak dalam mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa karya-karya Murti Bunanta memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran bahasa, sastra, dan literasi di sekolah dasar. Keenam nilai karakter yang teridentifikasi—religius, kerja keras, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial—dapat dijadikan dasar dalam merancang bahan ajar apresiasi sastra yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan berbahasa, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik. Guru dapat memanfaatkan keempat karya tersebut sebagai bahan bacaan pendamping dalam pembelajaran menyimak dan membaca, sekaligus sebagai pemantik diskusi mengenai nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari.

Relevansi tersebut sejalan dengan pandangan Fitriyani dkk. (2024) yang menegaskan bahwa sastra anak memiliki kedudukan strategis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar karena mampu memadukan pengembangan kompetensi berbahasa dengan penanaman nilai moral secara bersamaan. Dengan demikian, pemanfaatan karya Murti Bunanta dalam pembelajaran tidak hanya berkontribusi pada peningkatan minat baca dan kemampuan literasi, tetapi juga pada penguatan pendidikan karakter secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap karya-karya Murti Bunanta, yaitu Si Kecil (2010), Masarasenani dan Matahari (2011), Si Bungsu Katak (2011), dan Si Molek (2012), dapat disimpulkan bahwa karya-karya tersebut merepresentasikan berbagai nilai pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan anak. Enam nilai karakter yang dominan ditemukan dalam penelitian ini meliputi nilai religius, kerja keras, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melaluitindakan tokoh, alur cerita, konflik, penyelesaian masalah, serta interaksi antartokoh sehingga pesan moral disampaikan secara implisit dan sesuai dengan karakteristik sastra anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai peduli sosial dan kerja keras merupakan nilai yang paling menonjol dalam karya-karya Murti Bunanta. Penyampaian nilai pendidikan karakter melalui pengalaman tokoh menjadikan pembaca tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga kesempatan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa sastra anak memiliki fungsi edukatif sebagai media pengembangan literasi sekaligus sarana penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra anak dengan menunjukkan bahwa karya-karya Murti Bunanta tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung potensi yang besar sebagai media pembelajaran karakter yang kontekstual. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu analisis hanya difokuskan pada empat karya Murti Bunanta serta menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis isi tanpa disertai uji coba pembelajaran di kelas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, mahasiswa, peneliti, dan praktisi pendidikan dalam memanfaatkan sastra anak sebagai bahan ajar yang mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter pada karya sastra anak lainnya dengan menggunakan objek yang lebih beragam, atau mengombinasikan analisis isi dengan penelitian lapangan guna mengetahui efektivitas pemanfaatan karya sastra anak dalam pembentukan karakter peserta didik secara empiris. Selain itu, penelitian juga dapat mengembangkan kajian mengenai implementasi sastra anak berbasis digital sebagai media pembelajaran yang mendukung penguatan literasi dan pendidikan karakter pada era digital.

Referensi

Aji, R. I., Unes, U., & Syamsurrijal. (2025). Exploring the role of children's literature in developing literacy and character in elementary education: A qualitative study. Journal of General Education and Humanities, 4(4), 2081–2092. https://doi.org/10.58421/gehu.v4i4.743

Ardiyanti, S., & Khairiah, D. (2021). Hakikat pendidikan karakter dalam meningkatkan kualitas diri pada anak usia dini. BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 1(2), 167–180. https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3024

Astuti, N. P. E., Putrayasa, I. B., Sudiana, I. N., Wijaya, P. A. A., & Anggreni, N. K. (2024). Sastra anak, media pembentukan karakter pada anak usia sekolah dasar. Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, 8(1), 42–52. https://doi.org/10.36379/autentik.v8i1.470

Br. Muham, A. L., & Harahap, R. (2024). The influence of children's and adolescent literature in Indonesia in the formation of character: A hermeneutic study. Journal of Society Innovation and Development, 6(1), 25–35. https://doi.org/10.63924/jsid.v6i1.73

Budiana, N., Pulungan, A. A., & Tamphu, S. (2025). Representation of prophetic value of digital children's literature Nussa dan Rara series as character education learning media. Diksi, 33(1), 83–98. https://doi.org/10.21831/diksi.v33i1.53568

Bunanta, M. (2010). Si Kecil (Tiny Boy). Grasindo.

Bunanta, M. (2011a). Masarasenani dan Matahari. Grasindo.

Bunanta, M. (2011b). Si Bungsu Katak (The Youngest Frog). Grasindo.

Bunanta, M. (2012). Si Molek. Grasindo.

Fitriyani, F., Hamzah, R. A., & Rahmadani, E. (2024). Kajian literatur terhadap sastra anak sebagai pembelajaran di sekolah dasar. Mantra: Jurnal Sastra Indonesia, 2(1). https://doi.org/10.36761/mantra.v2i1.4213

Miranda, M., Ambarwati, A., & Badrih, M. (2025). Children's character education through local wisdom-based stories in Indonesia. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 207–217. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6447

Novitasari, A., Cahaya, N., & Huda, N. (2025). Representasi nilai pendidikan karakter dalam sastra anak digital. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 15(2), 196–209. https://doi.org/10.20527/jbsp.v15i2.23816

Nurani, Y., Pratiwi, N., Situmorang, R., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2024). Children's character learning model based on Indonesian local wisdom implemented in early childhood education. JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini, 18(1), 99–111. https://doi.org/10.21009/JPUD.181.07

Nurgiyantoro, B. (2021). Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak (Rev. ed.). Gadjah Mada University Press.

Padilah, S. N. (2025). Model pembelajaran Story-Based Learning sebagai strategi pengembangan literasi awal anak usia dini: Analisis konseptual. Jurnal PAUD Agapedia, 9(2), 237–244. https://doi.org/10.17509/jpa.v9i2.92963

Sayekti, O. M., Sujarwo, S., & Chang, Y. Y. (2022). Pendidikan karakter melalui digitalisasi cerita anak bermuatan budaya: Analisis pada aplikasi Literacy Cloud. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 15(2), 200–210. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.51222